

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kontribusi Edukatif

a. Pengertian Kontribusi Edukatif

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan pendidikan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga. Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, di samping terdapat faktor lingkungan lain, keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Terlebih pada prestasi anak tersebut sendiri di bangku sekolah.¹

Orang tua adalah ibu dan bapak kandung, seseorang bukan bapak atau ibu tiri, bukan pula bapak asuh atau ibu asuh, tetapi bapak atau ibu kandung siswa yang telah terikat oleh tali perkawinan yang syah baik menurut agama maupun secara administrasi pemerintahan. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Sehingga disimpulkan pengertian

¹ Rika Sri Wahyuni, "Peran Orangtua terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru", *Journal Endurance* 2, no. 1 (2017): 19.

orang tua adalah bapak atau ibu kandung siswa yang telah melahirkannya.²

Di mata anak, orang tua (ayah ibu) adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, ayah ibu harus mampu memberi contoh yang baik pada anak-anaknya, memberi pengasuhan yang benar serta mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dalam batasan yang wajar sesuai dengan perannya masing-masing dalam keluarga. Perilaku sukses anak berawal dari orang tua. Bila anak merasakan kuatnya dukungan dan kepercayaan orangtua, bahwa iya memiliki kualitas ekstra spesial, secara alami anak akan naik untuk meraihnya.³

Anak-anak mulai banyak menerima berbagai pelajaran dan kepandaian yang diajarkan dan dilatih oleh orang tuanya. Perlahan-lahan pelajaran yang diberikan pun mulai bervariasi, bukan hanya bagaimana menggunakan panca inderanya saja, tetapi mulai membentuk kepribadian sang anak. Bagaimana membuat sang anak menjadi anak yang sabar, anak yang tekun, anak yang rajin, anak yang baik hati.⁴

Dari orang tualah anak-anak belajar tentang kehidupan. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat di dalam rumah dari orang tua. Dalam mengasuh dan mendidik sang anak, sekolah bukan satu-satunya tempat pembelajaran, di luar sekolah anak-anak mendapatkan banyak pengetahuan yang sebagian besar didapat dari orang tuanya.⁵

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap peran orang tua dalam prestasi belajar siswa. Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi

² Siti Nur Jannah, "Hubungan Antara Kontribusi Edukatif Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V", *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2017): 13.

³ Rika Sri Wahyuni, "Peran Orangtua terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru", *Journal Endurance* 2, no. 1 (2017): 20.

⁴ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 17.

⁵ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 18.

cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.⁶

Perhatian orang tua tercermin dari adanya bantuan yang diberikan orang tua kepada anak ketika anak mengalami kesulitan belajar yang berdampak pada prestasi belajar anak ke depannya. Perhatian orang tua dapat pula diwujudkan dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan siswa guna mendukung proses belajar mengajarnya yang juga akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Terkadang siswa tidak memiliki semangat, disinilah peran orang tua untuk memberikan perhatian kepada anaknya berupa motivasi dan semangat. Bila perlu orang tua berinisiatif berkomunikasi dengan guru yang bersangkutan untuk mengetahui perkembangan belajar anaknya.⁷

Tanggungjawab disertai kebijaksanaan orang tua sangat diharapkan untuk ikut menentukan apakah kebutuhan anak harus atau tidak perlu dipenuhi. Pendidikan diartikan bahwa kita sebagai orang tua harus berbuat sesuatu untuk memperkembangkan si anak secara keseluruhan ke arah kepribadian atau tingkah laku yang kita harapkan. Mendidik tentu ada sangkut-pautnya dengan suatu perubahan, jadi dari suatu bentuk tingkah laku ke bentuk tingkah laku yang lain.⁸

Kontribusi adalah hal turut berperan serta di suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta. Kontribusi sebagai ketertiban mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka. Kontribusi adalah

⁶ Rika Sri Wahyuni, "Peran Orangtua terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru", *Journal Endurance* 2, no. 1 (2017): 22.

⁷ Lilis Lela Sandy, Suryadi dan Anton Nasrullah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2017): 42-43.

⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9.

keikutsertaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberikan keputusan dalam pencapaian tujuan serta membagi tanggung jawab bersama. Edukatif berasal dari kata edukasi yang berarti pendidikan. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Kata edukatif lebih terinci pada kata mendidik karena bagian dari kata sifat yang menjelaskan kata sebelumnya. Dengan kata lain kontribusi edukatif ini adalah keikutsertaan seseorang dalam mendidik dan mendewasakan seseorang yang belum dewasa serta membagi tanggungjawab bersama.⁹

Tindakan edukatif (*educative action*) mengacu pada sebuah intervensi sengaja, baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mempromosikan sebuah proses menjadi secara penuh dalam diri pribadi, individu atau komunitas dengan memperhatikan dimensi global dan aspek-aspek yang menyertainya. Tindakan edukatif merupakan titik temu atau persimpangan antara subjektivitas individu dengan objektivitas di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam konteks ini, kebaruan dan proses menjadi dari individu untuk menjadi yang lain yang berbeda dari yang sebelumnya, dalam relasinya dengan hal-hal, dengan momentum, dengan peristiwa, bertemu secara bersamaan dalam proses menjadi dalam sejarah, entah melalui kehidupan sehari-hari yang sifatnya efimeral ataupun melalui proses ketekunan dan ketahanan jangka panjang dalam menghayati nilai yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitas tempat ia hidup.¹⁰

Dalam artian yang lebih luas, tindakan edukatif mengacu pada titik temu dari berbagai macam tindakan dan aktivitas manusia yang saling memengaruhi satu sama lain. Tindakan ini bisa memiliki makna secara

⁹ Siti Nur Jannah, "Hubungan Antara Kontribusi Edukatif Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V", *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2017): 12.

¹⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2017), 56.

luas yang terwujud dalam tindakan yang dilakukan secara sadar dan bebas. Tujuan tindakan ini adalah untuk mengafirmasi diri, mengukuhkan eksistensi manusia, maupun untuk proses produksi.¹¹

Kontribusi edukatif orang tua adalah keterlibatan diri orang tua terhadap anaknya didalam berbagai bidang edukatif untuk dapat memberikan sumbangsih baik kepemikiran maupun finansial untuk meningkatkan edukatif anak tersebut, dalam hal ini orang tua berperan aktif dalam menunjang pendidikan seorang anak contohnya orang tua memberikan pendidikan secara tidak langsung maupun langsung pada saat anak itu belajar dirumah, dalam arti lain oraang tua memberikan pelajaran tambahan atau mengikut sertakan anaknya mengikuti pelajaran tambahan diluar sekolah.¹²

b. Bentuk Kontribusi Edukatif Orang Tua terhadap Belajar Anak

Bentuk kontribusi orang tua terhadap belajar anak adalah sebagai berikut:¹³

1) Pemberian Bimbingan dan Nasihat

Bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya. Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya. Bentuk lain dari kontribusi orang tua yaitu memberikan nasihat kepada anak yaitu memberikan saran-saran kepada anak untuk memecahkan suatu masalah,

¹¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2017), 57.

¹² Riris Fariz Fahruri, "Pengaruh Kontribusi Edukatif Orang Tua, Motivasi Belajar dan Kreativitas Siswa terhadap Hasil Belajar (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Sutojayan)", *Jurnal Ekonomika Bisnis* 2, no. 1 (2016): 3.

¹³ Siti Nur Jannah, "Hubungan Antara Kontribusi Edukatif Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V", *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2017): 13-14.

berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat.

2) Pengawasan terhadap Belajar Anak

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab adanya pengawasan yang kontinyu dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan yang diberikan orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak tidak terbengkalai, karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan hidupnya.

3) Pemberian Motivasi

Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan agar anak lebih giat dalam belajar.

4) Penghargaan

Hal lain yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya.

5) Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak

Kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dan lain-lain.

c. Fungsi Kontribusi Edukatif

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam

perkembangan anak.¹⁴ Pemegang peran utama dalam interaksi edukatif dalam keluarga adalah orang tua dan anak. Dalam interaksi ini kedua belah pihak mempunyai peranan masing-masing. Sebagaimana dikemukakan dalam uraian terdahulu, orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan dan membelajarkan anak.¹⁵

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, prestasi belajar yang dicapai oleh siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan.

Hasil prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai oleh individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.¹⁶ Menurut Hamalik sebagaimana

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 23.

¹⁶ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmare, 2014), 24.

dikutip Mandiri, syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:¹⁷

- 1) Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan;
- 2) Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari;
- 3) Hasil belajar sebagai produk latihan;
- 4) Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi efektif dalam kurun waktu tertentu;
- 5) Hasil belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Prestasi belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Maksud penilaian hasil-hasil pendidikan itu ialah untuk mengetahui (dengan alasan yang bermacam-macam) pada waktu dilakukan penilaian itu sudah sejauh manakah kemajuan anak didik. Hasil daripada tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolong-golongkannya dengan mempergunakan lambang-lambang A, B, C, D, E dan ada yang mempergunakan skala sampai 11 tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10 dan ada yang memakai penilaian dari 0-100. Di tanah air kita umumnya orang mempergunakan angka dari 0 sampai dengan 10; tetapi

¹⁷ Hefa Mandiri, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar", *Jurnal yang dipublikasikan* (2016): 1.

akhir-akhir ini juga telah nampak dipergunakan lambang A, B, C, D dan E itu.¹⁸

Jadi prestasi siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :¹⁹

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan,

¹⁸ Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 320.

¹⁹ Muzakki, "Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal yang dipublikasikan* (2012): 16.

baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:²⁰

- 1) Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: a) pengetahuan; b) pemahaman; c) penerapan; d) analisa; e) sintesa dan f) evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : a) penerimaan; b) partisipasi; c) penilaian; d) organisasi; dan e) pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: a) persepsi; b) kesiapan; c) gerakan terbimbing; d) gerakan yang terbiasa; e) gerakan yang komplek; dan f) kreativitas.

²⁰ Muzakki, "Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal yang dipublikasikan* (2012): 17.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman.²¹

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau inteligensia siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru di dalam kelas atau sekolah.²²

²¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 226.

²² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 227.

Faktor psikologis juga berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:²³

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman;
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi;
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni: 1) bakat belajar, 2) waktu yang tersedia untuk belajar, 3) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, 4) kualitas pengajaran, dan 5) kemampuan individu. Empat faktor (1, 2, 3, dan 4) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor 4 adalah faktor lingkungan. Hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif dan konatif sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami siswa baik berupa

²³ Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 253.

suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan.²⁴

c. Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusunan kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.²⁵

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

2) Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer

²⁴ Riris Fariz Fahruri, "Pengaruh Kontribusi Edukatif Orang Tua, Motivasi Belajar dan Kreativitas Siswa terhadap Hasil Belajar (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Sutojayan)", *Jurnal Ekonomika Bisnis* 2, no. 1 (2016): 4.

²⁵ Muzakki, "Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal yang dipublikasikan* (2012): 23.

ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

d. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²⁶

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi²⁷

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif) 1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 150.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 151.

2.	Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3.	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4.	Penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Obsevasi
5.	Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6.	Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)			
1.	Penerima	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2.	Sambutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3.	Apresiasi (sikap menghargai)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4.	Internalisasi (Pendalaman)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes skala sikap 2. Pembeian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif, yang menyatakan perkiraan/ ramalan) 3. Observasi

5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

e. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap - sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.²⁸

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- 1) norma skala angka dari 0 sampai 10;
- 2) norma skala angka dari 0 sampai 100.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 152.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passinggrade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain : bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passinggrade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.²⁹

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simboi huruf-huruf A, B, C, D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada - tabel 5.2.

Tabel 2.2 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf						Predikat		
Angka			Huruf					
8	-	10	=	80	-	100	A	Sangat Baik
7	-	7,9	=	70	-	79	B	Baik
6	-	6,9	=	60	-	69	C	Cukup
5	-	5,9	=	50	-	59	D	Kurang
0	-	4,9	=	0	-	49	E	Gagal

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 153.

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Penelitian Rika Sri Wahyuni yang berjudul “Peran Orangtua terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru”. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan cross sectional. Data dianalisa dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian analisis univariat diperoleh dari 63 responden, 98,4% orangtua memiliki peran yang baik dan 100% siswa dengan prestasi baik. Untuk uji bivariate diperoleh $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tabel}$ ($13,4 > 3,84$) yang berarti terdapat hubungan peran orangtua terhadap prestasi siswa kelas 5 di SD Al Azhar Syifabudi Pekanbaru tahun 2012.³⁰
2. Penelitian Lilis Lela Sandy, Suryadi dan Anton Nasrullah yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian adalah; 1) terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. 2) terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan belajar siswa. 3) terdapat pengaruh secara simultan pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi belajar. 4) terdapat korelasi antara perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.³¹
3. Penelitian Riris Fariz Fahruri yang berjudul “Pengaruh Kontribusi Edukatif Orang Tua, Motivasi Belajar dan Kreativitas Siswa terhadap Hasil Belajar (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Sutojayan)”. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa

³⁰ Rika Sri Wahyuni, “Peran Orangtua terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 di SD Al-Azhar Syifabudi Pekanbaru”, *Journal Endurance* 2, no. 1 (2017): 18.

³¹ Lilis Lela Sandy, Suryadi dan Anton Nasrullah, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2017): 38.

kombinasi linier kontribusi edukatif orang tua, motivasi belajar, dan kreativitas siswa berpengaruh terhadap hasil belajar, baik pengaruh secara sendiri-sendiri (parsial) maupun pengaruh secara bersama-sama (simultan). Sedangkan analisis signifikansi masing-masing dari keempat variabel prediktor ini mendapatkan bahwa kontribusi edukatif orang tua, motivasi belajar, dan kreativitas siswa masing-masing berpengaruh terhadap hasil belajar.³²

4. Penelitian Ni Nyoman Sutrisnawati yang berjudul “Kontribusi Perhatian Orang Tua, Kebiasaan Belajar, dan Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi yang di-UAN-kan (Studi Persepsi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Blahbatuh)”. Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Blahbatuh yang berjumlah 196 dan sampel 132 orang menggunakan teknik *proportional sampling*. Penelitian ini menggunakan *ex-post facto*. Data dianalisis dengan analisis regresi ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa perhatian orang tua, kebiasaan belajar, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi yang diuankan di SMA N 1 Blahbatuh baik secara terpisah maupun simultan.³³
5. Penelitian Angga Rianingsih yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Giriloyo 1 Wukirsari Imogiri”. Data diperoleh dari 26 siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Giriloyo 1 Wukirsari Imogiri. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel bebas

³² Riris Fariz Fahruri, “Pengaruh Kontribusi Edukatif Orang Tua, Motivasi Belajar dan Kreativitas Siswa terhadap Hasil Belajar (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Sutojayan)”, *Jurnal Ekonomika Bisnis* 2, no. 1 (2016): 1.

³³ Ni Nyoman Sutrisnawati, “Kontribusi Perhatian Orang Tua, Kebiasaan Belajar, dan Kemampuan Guru dalam Mengelola Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi yang di-UAN-kan (Studi Persepsi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Blahbatuh)”, *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2, no. 3 (2017): 2.

adalah peran orang tua (X) sedangkan yang bertindak sebagai variabel terikat adalah prestasi belajar siswa (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) peran orang tua dan variabel (Y) prestasi belajar.³⁴

C. Kerangka Berfikir

Kontribusi edukatif orang tua yang diberikan anaknya yaitu harus memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan selain ini juga mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang akan diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan apabila hal tersebut yang disebutkan di atas dilakukan, maka akan berpengaruh terhadap kehidupan kepribadian terutama peningkatan prestasinya. Dengan kata lain, kontribusi edukatif orang tua mempunyai keterkaitan atau hubungan yang tidak terlepas dari salah satu sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam peningkatan prestasi belajarnya.³⁵

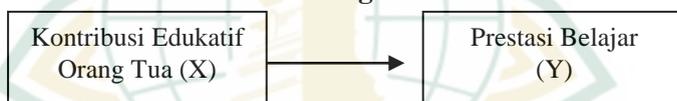
Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Kontribusi edukatif orang tua adalah keterlibatan diri orang tua terhadap anaknya didalam berbagai bidang edukatif untuk dapat memberikan sumbangsih baik kepemikiran maupun finansial untuk meningkatkan edukatif anak tersebut, daalam hal ini orang tua berperan aktif dalam menunjang pendidikan seorang anak contohnya orang tua memberikan pendidikan secara tidak langsung maupun langsung pada saat anak itu belajar dirumah, dalam arti lain orang tua memberikan

³⁴ Angga Rianingsih, "Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Giriloyo 1 Wukirsari Imogiri", *Jurnal Ilmu Keguruan* 4, no. 1 (2016): viii.

³⁵ Siti Nur Jannah, "Hubungan Antara Kontribusi Edukatif Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V", *Jurnal Edukasi* 2, no. 1 (2017): 7.

pelajaran tambahan atau mengikuti sertakan anaknya mengikuti pelajaran tambahan diluar sekolah. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Kreativitas belajar adalah suatu kondisi, sikap, kemampuan, dan proses perubahan tingkah laku seseorang untuk menghasilkan produk atau gagasan, mencari pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik dalam proses belajar.³⁶ Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁷ Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara kontribusi edukatif orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V di MI Ibtidaul Falah Kudus 2019/2020.
- H_a : Terdapat pengaruh antara kontribusi edukatif orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V di MI Ibtidaul Falah Kudus 2019/2020.

³⁶ Riris Fariz Fahruri, "Pengaruh Kontribusi Edukatif Orang Tua, Motivasi Belajar dan Kreativitas Siswa terhadap Hasil Belajar (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Miftahul Ulum Sutojayan)", *Jurnal Ekonomika Bisnis* 2, no. 1 (2016): 3.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).